

PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN WIRELESS TELECOMMUNICATION PERIODE 2022-2024

Tiyas Febriyana¹, Keisha Dea Adisti²

Prodi Manajemen; Universitas Pembangunan Jaya

Correspondence		
Email: tiyas.febriyana@student.upj.ac.id ; keisha.deaadisti@student.upj.ac.id		No. Telp:
Submitted 6 Januari 2026	Accepted 9 Januari 2026	Published 10 Januari 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of executive compensation, managerial ownership, and firm size on financial performance measured by Return on Asset (ROA) in wireless telecommunication companies during the 2022-2024 period. The analytical method used is panel data regression with Common Effect Model (CEM). The results indicate that executive compensation and managerial ownership have no significant effect on ROA, while firm size has a negative and significant effect on ROA. Simultaneously, all three variables show no significant effect on ROA with an Adjusted R² value of 8.98%. These findings suggest that traditional corporate governance mechanisms are not yet effective in the capital-intensive telecommunications industry, and other factors such as operational efficiency, competitive conditions, and technological developments have a more dominant influence on firm performance.

Keywords: executive compensation, managerial ownership, firm size, ROA, wireless telecommunications

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Asset (ROA) pada perusahaan telekomunikasi nirkabel periode 2022-2024. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan Common Effect Model (CEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan, ketiga variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai Adjusted R² sebesar 8,98%. Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme corporate governance tradisional belum efektif dalam industri telekomunikasi yang capital intensive, dan faktor-faktor lain seperti efisiensi operasional, kondisi kompetisi, dan perkembangan teknologi lebih dominan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Kata kunci: kompensasi eksekutif, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, ROA, telekomunikasi nirkabel

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Industri *wireless telecommunication* menghadapi perlambatan pertumbuhan pasar dan stagnasi *Average Revenue Per User* (ARPU) dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini membatasi peningkatan pendapatan operator dan mendorong perusahaan mencari sumber pendapatan baru di luar layanan inti (Twimbit, 2024). Di sisi lain, pengembangan jaringan 5G membutuhkan investasi modal yang sangat besar, sehingga menekan profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek dan menyebabkan fluktuasi kinerja keuangan (GSMA, 2025).

Dalam menghadapi tekanan tersebut, mekanisme tata kelola perusahaan menjadi penting untuk memastikan keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Teori agensi menyatakan bahwa kompensasi eksekutif dan struktur kepemilikan dirancang untuk meminimalkan konflik kepentingan dan meningkatkan kinerja perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Namun, hasil penelitian empiris menunjukkan temuan yang beragam. Harjanti dan Farhan (2022) menemukan bahwa karakteristik perusahaan memengaruhi desain kompensasi eksekutif, sedangkan Alfariz (2024) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Selain tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan (*firm size*) juga berperan dalam menjelaskan kinerja keuangan. Perusahaan dengan aset yang besar memiliki keunggulan skala dan akses pendanaan yang lebih luas, namun juga menghadapi beban biaya dan kompleksitas operasional yang tinggi (Dang et al., 2018). Perbedaan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan masih adanya *research gap* terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan *wireless telecommunication*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan *wireless telecommunication* periode 2022–2024.

Kajian Teoritis

Agency Theory

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer), di mana perbedaan kepentingan dapat menimbulkan konflik agensi. Untuk meminimalkan konflik tersebut, diperlukan mekanisme pengendalian seperti kompensasi eksekutif dan struktur kepemilikan agar manajer bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham.

Kompensasi Eksekutif

Kompensasi eksekutif mencakup gaji, bonus, dan insentif yang diterima manajemen puncak sebagai imbalan atas pengelolaan perusahaan. Menurut Ariyanto dan Weli (2025), kompensasi eksekutif dirancang untuk memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Rumus yang digunakan:

$$\text{Kompensasi Eksekutif} = \ln(\text{Total Kompensasi Manajemen Kunci})$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer atau eksekutif perusahaan. Lubis (2025) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dapat meningkatkan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan karena manajer turut menanggung risiko sebagai pemilik. Rumus yang digunakan :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki Manajemen Kunci}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dan umumnya diukur menggunakan total aset. Menurut Kasmir (2019), ukuran perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menjalankan aktivitas operasionalnya. Dalam penelitian keuangan, ukuran perusahaan sering ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural untuk mengurangi perbedaan skala antar perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu (Kasmir, 2019):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total aset})$$

Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Menurut Subramanyam (2019), ROA menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan. Rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kompensasi eksekutif, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Populasi penelitian terdiri atas 15 perusahaan wireless telecommunication yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan serta mengungkapkan informasi mengenai kompensasi eksekutif dan kepemilikan manajerial selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 perusahaan sebagai sampel dengan periode pengamatan selama tiga tahun (2022–2024) sehingga menghasilkan 30 observasi data panel.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), sedangkan variabel independen meliputi kompensasi eksekutif, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Kompensasi eksekutif diukur menggunakan logaritma natural total kompensasi manajemen kunci, kepemilikan manajerial diukur berdasarkan proporsi saham yang dimiliki manajemen terhadap total saham beredar, dan ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	ROA (Y)	Kompensasi Eksekutif (X1)	Kepemilikan Manajerial (X2)	Ukuran Perusahaan (X3)
Mean	-0,02207	10,15033	0,062400	9,484667
Median	0,035163	10,01000	0,000500	10,70500
Maximum	3,839900	13,78000	0,581000	11,63000
Minimum	-9,35310	6,180000	0,000000	3,810000
Std. Dev.	2,468761	1,981566	0,165709	2,347632

Sumber : Data diolah Eviews 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar -0,022, yang menunjukkan bahwa secara umum kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi nirkabel selama periode penelitian cenderung rendah dan berfluktuasi. Nilai ROA maksimum sebesar 3,8399 dan minimum -9,3531 mengindikasikan adanya perbedaan kinerja yang cukup ekstrem antar perusahaan. Standar deviasi ROA sebesar 2,4688 menunjukkan variasi kinerja keuangan yang relatif tinggi di dalam sampel penelitian.

Variabel Kompensasi Eksekutif (X1) memiliki nilai rata-rata 10,1503 dengan standar deviasi 1,9816, yang menandakan perbedaan tingkat kompensasi antar perusahaan masih tergolong moderat. Kepemilikan Manajerial (X2) memiliki nilai rata-rata 0,0624, menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen relatif rendah, meskipun terdapat perusahaan dengan kepemilikan hingga 58,1%. Sementara itu, Ukuran Perusahaan (X3) memiliki nilai rata-rata 9,4847 dengan standar deviasi 2,3476, yang mencerminkan adanya perbedaan skala perusahaan yang cukup signifikan dalam sampel penelitian.

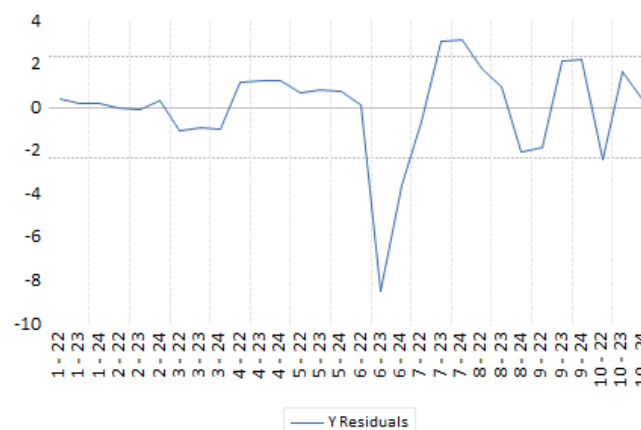
Tabel 2. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1,000	-0,270	0,810
X2	-0,270	1,000	-0,620
X3	0,810	-0,610	1,000

Sumber : Data diolah Eviews 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan matriks korelasi, seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah 0,90. Korelasi antara Kompensasi Eksekutif (X1) dan Kepemilikan Manajerial (X2) sebesar -0,270, antara Kepemilikan Manajerial (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) sebesar -0,610, serta antara Kompensasi Eksekutif (X1) dan Ukuran Perusahaan (X3) sebesar 0,810. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel independen tidak terlalu tinggi. Seluruh nilai berada dibawah 0,90 sehingga dinyatakan lolos uji Multikolinearitas (Gujarati, 2012).

Grafik 1. Grafik residul Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah Eviews 2025

Dari grafik residual (grafik warna biru) tidak ada yang melewati batas (500 dan -500), artinya varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas. (Napitupulu et. Al 2021)

Tabel 3. Uji Pemilihan Model

No	Uji Pemilihan Model	Nilai Prob	Nilai Kritis	Keputusan
1	Uji Chow	0,0050	0,05	FEM
2	Uji Hausman	0,5351	0,05	REM
3	Uji Lagrange Multiplier	0,2220	0,05	CEM

Sumber : Data diolah Eviews 2025

Berdasarkan hasil uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier, model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM). Hal ini dikarenakan hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa Random Effect Model tidak lebih baik dibandingkan Common Effect Model, sehingga analisis regresi data panel dilakukan menggunakan Common Effect Model (CEM).

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi & Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	1,72500	2,51500	0,68500	0,49800	
Kompensasi (X1)	0,84500	0,44000	1,91900	0,06500	tidak signifikan
Kepemilikan (X2)	-4,73100	3,91500	-1,20800	0,23700	tidak signifikan
Size (X3)	-1,05800	0,45600	-2,31700	0,02800	signifikan
R-squared		0,1839			
Adjusted R-squared		0,0898			
F-statistic		1,9542			
Prob(F-statistic)		0,1456			

Sumber : Data diolah Eviews 2025

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Berdasarkan hasil estimasi Common Effect Model (CEM), nilai Adjusted R-squared sebesar 0,0898. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompensasi eksekutif, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan hanya mampu menjelaskan 8,98% variasi kinerja keuangan perusahaan (ROA). Sementara itu, sebesar 91,02% variasi ROA dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti efisiensi operasional, struktur biaya, strategi investasi, serta kondisi industri telekomunikasi.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Hasil uji F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 1,9542 dengan Prob(F-statistic) sebesar 0,1456, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan kompensasi eksekutif, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan telekomunikasi nirkabel periode 2022–2024.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel sebelumnya, berikut interpretasi hasil uji t masing-masing variabel :

a. H1 : Pengaruh Kompensasi Eksekutif (X1) terhadap Return on Asset (Y)

Kompensasi eksekutif memiliki koefisien regresi sebesar 0,845 dengan nilai probabilitas 0,065 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. H1 ditolak, hal ini mengindikasikan bahwa besarnya kompensasi yang diterima eksekutif belum secara langsung mencerminkan peningkatan efektivitas penggunaan aset perusahaan.

b. H2 : Pengaruh Kepemilikan Manajerial (X2) terhadap Return on Asset (Y)

Kepemilikan manajerial (X2) memiliki koefisien sebesar $-4,731$ dengan nilai probabilitas 0,237 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. H2 ditolak, temuan ini mengindikasikan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh manajemen masih relatif kecil sehingga belum cukup kuat untuk memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

c. H3 : Pengaruh Ukuran Perusahaan (X3) terhadap Return on Asset (Y)

Ukuran perusahaan (X3) memiliki koefisien sebesar $-1,058$ dengan nilai probabilitas 0,028 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). H3 diterima, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka ROA cenderung menurun, yang dapat disebabkan oleh meningkatnya kompleksitas operasional dan inefisiensi pengelolaan aset.

Pembahasan dan Kesimpulan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan telekomunikasi nirkabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompensasi eksekutif belum mampu mendorong efektivitas penggunaan aset perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena struktur kompensasi yang ada kemungkinan tidak sepenuhnya terkait dengan indikator kinerja berbasis aset, melainkan lebih fokus pada pencapaian target revenue atau market share. Selain itu, karakteristik industri telekomunikasi yang padat modal dan memerlukan investasi infrastruktur besar menyebabkan kinerja ROA lebih dipengaruhi oleh efisiensi operasional jangka panjang daripada insentif manajerial jangka pendek. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyo dan Harahap (2021) pada perusahaan manufaktur di BEI yang menemukan bahwa kompensasi direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Sari dan Riduwan (2019) pada perusahaan manufaktur di Indonesia juga menemukan hasil serupa bahwa kompensasi direksi dan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Periode observasi yang relatif singkat juga membatasi kemampuan untuk menangkap dampak jangka panjang dari kebijakan kompensasi terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan telekomunikasi nirkabel masih belum cukup kuat untuk mempengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan telekomunikasi di Indonesia umumnya merupakan perusahaan besar dengan struktur kepemilikan yang tersebar dan dikuasai oleh pemegang saham mayoritas atau institusional, sehingga proporsi kepemilikan manajemen menjadi relatif kecil. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hasanah dan Putra (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena tingkat kepemilikan yang masih rendah. Penelitian Wahyuni dan Sujana (2020) pada perusahaan sektor properti juga menemukan hasil serupa bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena proporsi kepemilikan yang kecil belum mampu menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Mekanisme tata kelola lain seperti dewan komisaris independen dan komite audit mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan strategis. Arah koefisien yang negatif meskipun tidak signifikan mengindikasikan kemungkinan adanya entrenchment effect, di mana manajemen dengan kepemilikan tertentu cenderung mengambil keputusan yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau menghindari risiko.

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, yang merupakan temuan paling penting dalam penelitian ini. Semakin besar ukuran perusahaan telekomunikasi nirkabel, kinerja keuangan justru cenderung menurun. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, kompleksitas operasional yang meningkat pada perusahaan besar menyebabkan tantangan koordinasi dan birokrasi yang lebih rumit, serta memperlambat pengambilan keputusan. Kedua, terjadi diseconomies of scale di mana biaya marginal justru meningkat seiring pertumbuhan ukuran perusahaan, ditambah dengan investasi infrastruktur yang masif memerlukan waktu lama untuk menghasilkan return optimal. Hasil penelitian ini mendukung temuan Wulandari dan Wiksuana (2018) pada perusahaan properti yang menemukan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas. Penelitian Suryani dan Khafid (2020) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROA karena perusahaan besar cenderung menghadapi biaya operasional yang lebih tinggi dan kompleksitas pengelolaan yang lebih besar. Ketiga, base effect menyebabkan denominador yang besar membuat persentase ROA relatif lebih kecil meskipun laba absolut tinggi. Keempat, karakteristik industri telekomunikasi yang memerlukan investasi berkelanjutan dalam infrastruktur tower, jaringan, dan spektrum, menghadapi persaingan ketat, regulasi pemerintah

yang membatasi margin, serta teknologi yang cepat berubah memerlukan reinvestasi besar sementara aset lama belum sepenuhnya terdepresiasi.

Secara simultan, ketiga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini diperkuat dengan nilai Adjusted R² yang hanya sebesar 8,98%, menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan telekomunikasi lebih dominan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti efisiensi operasional, struktur biaya, kualitas jaringan, kondisi kompetisi industri, kebijakan regulasi, perkembangan teknologi, dan kondisi ekonomi makro. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Abundanti (2019) yang menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan dan leverage memiliki pengaruh terbatas pada nilai perusahaan, mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan. Mekanisme corporate governance tradisional yang diuji dalam penelitian ini belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi kinerja dalam industri yang capital intensive dan highly regulated seperti telekomunikasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kompensasi eksekutif dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan telekomunikasi nirkabel periode 2022-2024. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme corporate governance tradisional belum efektif dalam industri yang memiliki karakteristik khusus seperti telekomunikasi. Sementara itu, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan, kinerja keuangan justru cenderung menurun akibat kompleksitas operasional, diseconomies of scale, dan karakteristik industri yang padat modal. Secara simultan, ketiga variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan kemampuan prediksi model yang sangat rendah (8,98%), menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti efisiensi operasional, kondisi kompetisi, regulasi, dan perkembangan teknologi lebih dominan mempengaruhi kinerja perusahaan telekomunikasi.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah manajemen perlu merancang ulang struktur kompensasi yang lebih terkait dengan efisiensi aset dan fokus pada peningkatan efisiensi operasional serta pengendalian biaya. Investor perlu mempertimbangkan faktor operasional dan berhati-hati terhadap perusahaan berukuran sangat besar yang berpotensi mengalami inefisiensi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode observasi yang singkat, sampel terbatas, dan daya prediksi model yang rendah. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas periode observasi, menambahkan variabel yang lebih relevan dengan industri telekomunikasi seperti kualitas jaringan, tingkat inovasi, dan struktur modal, menggunakan indikator kinerja alternatif, serta menerapkan metode analisis yang lebih robust seperti Fixed Effect Model atau Random Effect Model untuk menangkap heterogenitas antar perusahaan.

Daftar Pustaka

- Alfariz, M. (2024). Analisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor telekomunikasi di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 12(1), 45–57.
- Ariyanto, R., & Weli, A. (2025). Executive compensation, firm performance, and corporate governance in Indonesian listed firms. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 13(2), 78–90.
- Dewi, N. L. P. S., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. *E-Jurnal Manajemen*, 8(5), 3028-3056.
- Harjanti, R., & Farhan, M. (2022). Pengaruh kompensasi eksekutif dan tata kelola terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Bircu Journal: Business Innovation and Research*, 4(3), 120–134.

- Hasanah, A. N., & Putra, A. S. (2020). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 1-16.
- IDX. (2022–2024). *Data rasio keuangan perusahaan telekomunikasi*. Retrieved from <https://www.idx.co.id>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Lubis, F. (2025). Kepemilikan manajerial, struktur modal, dan kinerja keuangan pada perusahaan sektor telekomunikasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 55–68.
- Prasetyo, A. H., & Harahap, I. M. (2021). Pengaruh kompensasi direksi dan dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 21(1), 32-45.
- PwC Indonesia. (2023). *Telecommunications, media, and technology (TMT) update 2034*. Retrieved from <https://www.pwc.com/id>
- Sari, D. P., & Riduwan, A. (2019). Pengaruh kompensasi direksi dan komisaris terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(3), 1-17.
- Subramanyam, K. R. (2019). *Financial statement analysis* (12th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Suryani, A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, return on asset, dan leverage terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 9(1), 69-82.
- The GSMA. (2025). *The Mobile Economy Asia Pacific 2025*. Retrieved from <https://www.gsma.com>
- Twimbit. (2023). *Indonesia telecoms industry update 2023*. Retrieved from <https://twimbit.com>
- Wahyuni, N. P. D., & Sujana, I. K. (2020). Pengaruh kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1804-1817.
- Website masing-masing perusahaan telekomunikasi (2022–2024). *Laporan keuangan dan laporan tahunan*.
- Wulandari, S., & Wiksuana, I. G. B. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan properti. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(10), 5607-5632.